

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita ini merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak, karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini (Yunita D., Amir L., Erlinawati, 2020: 61). Perkembangan motorik merupakan kemampuan mengkoordinasikan gerak tubuh. Salah satu gangguan perkembangan anak adalah dispraksia. Apabila anak mengidap dispraksia, maka ia akan mengalami gangguan koordinasi gerak tubuh, akibat terganggunya saraf pengiriman sinyal dari otak ke otot. Dampaknya, pada beberapa kasus membuat anak sulit berjalan dan menjaga keseimbangan. (Efendi, A. 2020)

Menurut UNICEF tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Yunita D., Amir L., Erlinawati, 2020:62). Beberapa penelitian di Indonesia mendeteksi gangguan perkembangan anak pada usia pra sekolah 12,8%-28,5%.

Angka deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan (DDTK) pada anak di Provinsi Lampung tahun 2016 berjumlah 238.240 jiwa (26,38%) dari 1.055.526 jiwa. Angka DDTK tersebut, belum mencapai target deteksi dini balita dan prasekolah, yaitu 60% (Lestari RD dan Nora ITN, 2016: 220). Hasil pemeriksaan di Posyandu Raman Endra terdapat 3 dari 20 anak yang dilakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang anak menggunakan KPSP yang mengalami perkembangan meragukan dengan persentase 15%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Yunita D., Amir L., dan Erlinawati., yang berjudul “Hubungan Pemberian Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019” dengan jumlah sampel sebanyak 52 balita didapatkan hasil bahwa dari 17 balita yang mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan motorik balita yang tidak sesuai sebanyak 3 balita (15,7%), sedangkan dari 35 balita yang tidak mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan motorik balita sesuai sebanyak 19 (57,6%). Hasil penelitian ini balita yang mendapatkan stimulasi dini dan perkembangan yang sesuai hal ini karena stimulasi dini sudah diberikan juga asupan gizi seimbang serta pola asuh yang baik, adapun balita yang tidak mendapatkan stimulasi dini dan perkembangannya tidak sesuai hal ini dikarenakan stimulasi dini pada anak tidak diberikan, pengetahuan ibu yang minim terhadap perkembangan balitanya, dan status gizi buruk sehingga menyebabkan perkembangan terhambat. (Yunita D., Amir L., Erlinawati. 2020:64-65)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diantaranya faktor gizi, stimulasi, fisik, jenis kelamin dan faktor budaya. Sedangkan perkembangan

motorik dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan (Mudikah S., dkk, 2020:464). Faktor stimulasi menjadi sangat penting dalam suatu perkembangan anak. Stimulasi orangtua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiiki. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan anak karena menjadi orang terdekat bagi anak. Stimulasi yang dilakukan orang tua dalam menunjang perkembangnya yaitu stimulasi kemampuan gerak kasar, stimulasi kemampuan gerak halus, stimulasi kemampuan bicara dan bahasa serta stimulasi kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Haryanti D., Khatimul A., Qurrotul A, 2018:66)

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dini dapat dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecapan). Rangsangan atau stimulasi sejak dini melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan

berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak. (Yunita D., Amir L., Erlinawati, 2020:62)

Asuhan yang dapat diberikan terhadap anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu dengan melakukan stimulasi dirumah sesering mungkin sesuai dengan usia anak. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan asuhan kebidanan pada balita A sebagai Laporan Tugas Akhir (LTA) di TPMB Romelah, Amd.Keb Raman Utara Lampung Timur

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa hasil pemeriksaan di Posyandu Raman Endra terdapat 3 dari 20 dengan persentase 15% anak yang mengalami perkembangan meragukan. Adanya perkembangan meragukan ini perlu dilakukan asuhan untuk mengurangi resiko perkembangan meragukan, maka pembatasan masalahnya adalah bagaimana penerapan asuhan kebidanan pada balita A usia 16 bulan dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar di TPMB Romelah, Amd. Keb Raman Utara Lampung Timur ?

C. Tujuan

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada balita A usia 16 bulan dengan kasus keterlambatan perkembangan motorik kasar dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Romelah, Amd. Keb Raman Utara Lampung Timur

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang dilakukan terhadap balita A usia 16 bulan dengan masalah keterlambatan perkembangan motorik kasar

2. Tempat

Lokasi pengambilan kasus asuhan kebidanan pada balita ini adalah di TPMB Romelah, Amd. Keb Raman Utara Lampung Timur

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita A dimulai sejak tanggal 18 Januari 2021 sampai dengan 13 Maret 2021.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini berguna untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi terhadap materi Asuhan Pelayanan Kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada balita dengan masalah keterlambatan berjalan. Serta mampu memberikan asuhan kebidanan yang bermutu dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak.

b. Bagi TPMB Romelah, Amd.Keb

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna untuk menambah pengetahuan tempat lahan praktik sehingga dapat mempertahankan mutu pelayanan dalam memberikan pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan pada ibu balita.

c. Orang Tua Bayi

Secara praktis asuhan yang diberikan dapat menambah wawasan pada ibu dan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak dan cara tepat menanggulangi masalah keterlambatan berjalan pada anak.